

PENDAHULUAN

Latar belakang

Kakao merupakan salah satu komoditi utama perkebunan Indonesia, bahan produksinya meningkat pesat dari tahun ketahun. Namun pada saat ini kakao Indonesia masih dinilai rendah kualitasnya oleh konsumen luar negeri (Anonimus, 1994).

Menurut Anonimus (1994), perkembangan kakao dalam berbagai aspek telah meningkat beberapa tahun terakhir ini. Namun demikian, perlu diprioritaskan upaya memperbaiki posisi kakao Indonesia di pasaran dunia serta meningkatkan kontribusinya terhadap ekonomi nasional dan kesejahteraan keluarga.

Di Indonesia areal tanaman kakao mulai meluas secara pesat sejak tahun 1975, diilhami oleh harga biji kakao yang tinggi pada saat itu. Harga kakao yang tinggi membuat Departemen Pertanian menaruh perhatian, pada komoditi ini sehingga akhirnya kakao menjadi proyek nasional dalam Repelita III,IV dan V, karena itu perluasan areal kakao berkembang dengan cepat (Anonimus, 1992).

Sejalan dengan rencana tersebut berbagai usaha telah dilaksanakan untuk mengembangkan kakao. Perbaikan teknik budidaya pada akhirnya akan membawa manfaat besar bagi rencana diatas. Teknik pembibitan yang efisien, usaha mendapatkan bahan tanaman yang unggul melalui hibridasi, metode pemangkasan untuk membentuk habitat yang baik, pengaturan jarak tanam, hama dan penyakit yang ditujukan kepada ditemukannya priode

penanaman maupun pengendalian terhadap pemeliharaan kakao yang efisien dengan sasaran maksimum (Siregar, dkk, 1989).

Tanaman kakao merupakan tanaman yang masih baru untuk wilayah Sumatera Utara dibandingkan budidaya tanaman perkebunan lainnya seperti kelapa sawit, teh, karet dan tembakau. Tanaman kakao menginginkan suatu kondisi tanah yang lembab dengan kandungan unsur hara yang cukup, dan disamping itu tanaman kakao mempunyai sistem perakaran yang tidak dalam dan peka terhadap kekeringan (Anonimus, 1983).

Agar tumbuh subur, produksinya tinggi dan bermutu baik, tanaman kakao memerlukan pemeliharaan yang intensif. Kondisi lingkungan, ketersediaan hara dan kondisi tanaman itu sendiri harus tetap terjaga. Pupuk perlu diberikan agar kebutuhan tanaman akan unsur hara tetap terpenuhi dan tanaman berkembang sebagaimana mestinya (Haryati, 1992).

Media tumbuh yang baik dan sesuai merupakan hal yang mutlak diperlukan. Media tumbuh yang baik harus dapat menyediakan air, oksigen dan unsur hara dalam jumlah yang cukup dan seimbang guna menjamin proses pembentukan akar yang sempurna (Hakim, dkk, 1986).

Dalam rangka memperbaiki kondisi media perlu dipikirkan pemanfaatan limbah pabrik kelapa sawit dengan menggunakan peralatan. Limbah pabrik kelapa sawit sebagian berbentuk padat atau sludge. Sludge antara lain terdiri dari bahan organik dan unsur hara tanaman yang dapat menyuburkan tanah (Sukarji dan Siregar, 1994).